

**MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL BERBASIS
OUTING CLASS SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN
MOTIVASI BELAJAR TEMBANG DOLANAN**

(Penelitian Pada Siswa Kelas 1 di SD Negeri Petung 2, Kecamatan Pakis,
Kabupaten Magelang)

SKRIPSI



Oleh:

Listiana
17.0305.0134

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2022**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa Jawa adalah bahasa yang digunakan masyarakat Jawa untuk berkomunikasi. Akan tetapi dalam kehidupan sehari-harinya mulai berkurang dan tergantikan. Seiring dengan perkembangan zaman dan berbagai pengaruh dari teknologi, ilmu pengetahuan, ataupun sosial budaya, telah mempengaruhi terjadinya perubahan penggunaan bahasa. Pada saat ini penggunaan Bahasa Jawa semakin berkurang, sehingga anak tidak memahami Bahasa Jawa itu sendiri. Dimana Bahasa Jawa yang dulu diajarkan sebagai bahasa ibu bagi kaum Jawa terutama, mulai hilang tergantikan oleh Bahasa Indonesia yang merupakan bahasa kedua. Permasalahan itulah yang memunculkan faktor-faktor ketidaktahuan bagi anak-anak zaman sekarang yang terlahir di Era Milenial yang kurang memahami dan menimbulkan rasa ingin tahu yang besar untuk mempelajari Bahasa Jawa yang kini sudah mulai terkikis oleh peradaban.

Ketidaktahuan dan rasa ingin tahu ini mendorong pentingnya pendidikan Bahasa Jawa. Sehingga pendidikan Bahasa Jawa sangat penting bagi anak dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya agar pendidikan Bahasa Jawa dapat dipahami oleh anak sesuai dengan kemampuannya, maka pendidikan Bahasa Jawa merupakan tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah. Tanggung jawab tersebut didasari kesadaran bahwa tinggi rendahnya tingkat pendidikan Bahasa Jawa anak berpengaruh

pada kebudayaan suatu daerah. Anak akan memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan melalui pendidikan Bahasa Jawa. Melalui pendidikan Bahasa Jawa, anak mampu belajar menambah ilmu pengetahuan dan keterampilan yang nantinya akan berguna bagi kehidupan sehari-hari.

Kebutuhan anak akan komunikasi dalam interaksi penggunaan Bahasa Jawa dan proses penambahan pengetahuan keterampilan Bahasa Jawa dalam pendidikan. Hal itu sesuai dengan Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 57 tahun 2013 tentang Bahasa, Sastra dan Aksara Jawa. Bahasa Jawa adalah bahasa yang dipakai secara turun temurun oleh masyarakat di daerah atau penutur lainnya, sebagai sarana komunikasi dan ekspresi budaya.

Peraturan Gubernur tersebut mendorong adanya pendidikan Bahasa Jawa secara mendalam. Pendidikan tersebut didukung dengan adanya pengembangan Kurikulum 2013 yang mengatur adanya muatan lokal pembelajaran Bahasa Jawa. Pembelajaran muatan lokal Bahasa Jawa mengandung beberapa Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang mendukung proses pemahaman Bahasa Jawa untuk pendidikan anak dibidang Bahasa Jawa.

Kurikulum 2013 dirancang untuk proses pemahaman pendidikan Bahasa Jawa anak. Dimana anak ingin meningkatkan rasa ingin tahu terhadap pendidikan Bahasa Jawa. Dalam pengertian ini Kurikulum adalah instrumen pendidikan untuk dapat membawa insan Indonesia memiliki kompetensi sikap, pengetahuan, dan 3 keterampilan sehingga dapat menjadi

pribadi dan warga negara yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif khususnya dibidang muatan lokal Bahasa Jawa.

Dengan perubahan sedikit, kurikulum 2013 ini dikenal dengan kompetensi inti yang berfungsi sebagai unsur pengorganisasi dari kompetensi dasar. Kompetensi inti ini dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan 1) sikap keagamaan (KI-1), 2) sikap sosial (KI-2), 3) pengetahuan (KI-3), dan keterampilan (KI-4). Keempat kompetensi itu menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Kompetensi yang berkenaan sikap baik keagamaan dan sikap sosial dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*). Dalam kompetensi sikap sosial ini terkait dengan pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.

Realita dalam proses penyesuaian pembelajaran Bahasa Jawa kelas 1 di SD Negeri Petung 2 pada semester I Tahun Pelajaran 2021/2022 masih banyak anak yang belum memiliki semangat serta motivasi dalam belajar muatan lokal Bahasa Jawa. Yang pada umumnya anak menganggap pembelajaran Bahasa Jawa tidak penting dalam kehidupan sehari-hari dan social budayanya. Hal tersebut menjadi masalah bagi guru dalam penyampaian pembelajaran muatan lokal Bahasa Jawa. Salah satu contoh kasusnya adalah ketika guru memberikan pertanyaan tentang tema hari itu, tidak semua siswa menjawab, beberapa siswa bercerita dengan teman sebangkunya.

Melalui pembelajaran muatan lokal Bahasa Jawa yang tepat dan menarik, diharapkan anak mampu memahami dan menguasai materi ajar sehingga dapat berguna dalam kehidupan nyata. Salah satu indikator keberhasilan proses belajar mengajar dapat dilihat dari hasil belajar yang dicapai siswa. Hasil belajar adalah cermin dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Untuk meningkatkan keberhasilan proses belajar mengajar dapat dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran yang bertujuan meningkatkan motivasi belajar siswa.

Pengertian motivasi adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan, dan memberikan arah kegiatan belajar sehingga diharapkan tujuan tercapai (Sardiman AM, 2006: 102). Motivasi inilah yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan. Dengan motivasi, pelajar dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.

Salah satu upaya untuk dapat meningkatkan motivasi belajar siswa bisa dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual karena pada dasarnya model pembelajaran kontekstual mengaitkan materi pembelajaran dengan kejadian nyata yang pernah dialami siswa sehingga terjadi peningkatan motivasi belajar siswa untuk dapat mengikuti pembelajaran. Kejadian nyata yang pernah dialami siswa sehingga terjadi peningkatan motivasi belajar siswa untuk dapat mengikuti pembelajaran.

Peningkatan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran tergantung pada model pembelajarannya. Beberapa pendapat para ahli mengenai model pembelajaran kontekstual menjadi dasar pemilihan model pembelajaran. Model pembelajaran kontekstual itu sendiri merupakan model pembelajaran yang memuat delapan komponen yakni menyajikan keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, bekerja sama, berpikir kritis dan kreatif, membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian autentik. Namun, model pembelajaran yang digunakan pada saat ini masih menggunakan model ceramah sehingga anak kurang aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, tujuan belajar yang sudah tercapai disekolah dinyatakan kurang optimal dikarenakan pengaruh pembiasaan dilingkungan keluarga dan masyarakat.

Menurut Hamdayama (2014), CTL adalah suatu model pembelajaran yang menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam konteks yang terbatas sedikit demi sedikit, dan dari proses merekonstruksi sendiri, siswa dibekali dalam memecahkan masalah kehidupannya sebagai anggota masyarakat.

Model Kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang

dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. (Trianto: 2008: 10).

Model ini akan digunakan oleh peneliti dalam mata pelajaran Bahasa Jawa yang tefokuskan dalam materi Tembang Dolanan. Pembelajaran bahasa Jawa merupakan salah satu mata pelajaran muatan lokal yang di dalamnya mengandung nilai kearifan lokal dan nilai-nilai budi pekerti. “Pembelajaran muatan lokal bahasa daerah diarahkan supaya peserta didik memiliki kemampuan dan keterampilan berkomunikasi menggunakan bahasa tersebut dengan baik dan benar, secara lisan maupun tertulis serta menumbuh kembangkan apresiasi terhadap hardsil karya sastra dan budaya daerah”. Materi pada pembelajaran bahasa Jawa khususnya materi tembang dolanan, yang merupakan salah satu materi pembelajaran yang memerlukan penggunaan model belajar yang tepat.

Pada masa ini, anak tidak mendalami tentang tembang dolanan. Namun, dimasa ini anak lebih menghafal lagu-lagu yang ada dalam sebuah aplikasi gawai, yang tentunya banyak kata-kata atau lirik yang terkandung dalam lagu yang tidak pantas untuk usia anak sekolah dasar. Dengan lirik-lirik yang tidak pantas tersebut akan merusak karakter anak, karena ingatan anak lebih kuat dan apabila hal tersebut berlangsung secara terus menerus kata-kata tersebut akan teringat dan anak akan otomatis mengucapkan tanpa mereka sadari.

Berdasarkan hasil evaluasi pada anak kelas 1 SD Negeri Petung 2, Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang pada tanggal 27 Juni 2021

diketahui bahwa dari 25 anak kelas 1 di SD Petung 2 yang termotivasi belajar Bahasa Jawa hanya 10%. Sedangkan yang lainnya membutuhkan motivasi dari guru dan orang tua. Hal ini diketahui pada saat pembelajaran Bahasa Jawa berlangsung terkait tembang dolanan masih kurang optimal, karena model pembelajaran yang digunakan kurang menarik minat siswa sehingga tujuan pembelajaran kurang tersampaikan.

Upaya guru dalam mengatasi masalah tersebut meliputi, mengkomunikasikan dengan kepala sekolah, saling bertukar pikiran dengan teman sesama guru, menyampaikan permasalahan kepada komite sekolah dan tokoh masyarakat, menindaklanjuti dengan orang tua anak dan memberikan bimbingan terhadap anak.

Setelah upaya-upaya dilakukan maka dalam penelitian ini peneliti akan memberikan dan menyajikan pembelajaran yang lebih menarik antusias siswa sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar Bahasa Jawa Tembang Dolanan. dengan waktu bersamaan peneliti melakukan pengamatan selama pendekatan model kontekstual ini diterapkan selama proses pembelajaran. Proses pembelajaran diawali dengan pengenalan beberapa tembang dolanan melalui video, dan mengaplikasikan tembang dolanan dalam sebuah permainan.

Dengan demikian, model kontekstual diharapkan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa dan membuat pembelajaran disekolah tidak hanya difokuskan pada pembekalan kemampuan yang bersifat teoritis saja, tetapi bagaimana agar pengalaman belajar yang dimiliki siswa

senantiasa terkait dengan permasalahan-permasalahan aktual yang terjadi di lingkungannya, mendapatkan gambaran nyata dari materi yang mereka pelajari dengan kehidupan mereka sehari-hari dan tingkat pemahaman mereka terhadap materi akan menjadi lebih baik. Apabila pemahaman siswa terhadap materi semakin baik maka hal ini akan memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar.

Dalam penerapan model pembelajaran kontekstual ini peneliti berusaha menumbuhkan motivasi belajar siswa dan berusaha memeliharanya selama proses pembelajaran berlangsung. Sebagai upaya perbaikan dan peningkatan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Jawa, maka peneliti perlu melakukan penelitian tindakan dengan judul:

“Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis *Outing Class* Sebagai Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Tembang Dolanan Pada Siswa Kelas 1 Di SD Negeri Petung 2.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat ditarik sebuah identifikasi masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Pengaruh kecanggihan alat telekomunikasi.
2. Rendahnya tercapainya hasil tujuan pembelajaran yang hanya mencapai 40%.
3. Kurangnya antusiasme siswa dalam belajar Bahasa Jawa.
4. Kurangnya motivasi siswa dalam belajar Bahasa Jawa.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan Identifikasi masalah penelitian, maka penelitian ini akan di batasi pada Model Kontekstual berbasis *Outing Class* pada pembelajaran Bahasa Jawa Tembang Dolanan yang sesuai dengan Kompetensi Dasar 3.4 Bahasa Jawa kelas 1. Hal tersebut dipicu dengan adanya hasil pembelajaran yang rendah dan kurangnya motivasi siswa dalam belajar Bahasa Jawa.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini berdasarkan batasan masalah, yaitu:

Apakah Model Kontekstual berbasis *Outing Class* pada pembelajaran Bahasa Jawa Tembang Dolanan mampu meningkatkan motivasi belajar Bahasa Jawa Tembang Dolanan SD Negeri Petung 2?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, mengerti, memahami, hingga mengimplementasi Model Kontekstual berbasis *Outing Class* pada pembelajaran Bahasa Jawa pada materi Tembang Dolanan pada siswa kelas 1 SD Negeri Petung 2.

F. Manfaat

Manfaat di lakukannya penelitian ini ada dua, yaitu secara teoritis dan secara praktis. Berikut pemaparannya:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat menambah pemahaman peneliti terhadap teori-teori yang telah dipelajari selama menempuh

pendidikan Bahasa Jawa di Universitas Muhammadiyah Magelang terkait model belajar mengajar selama melakukan penelitian. Bagi peneliti berikutnya, penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru

- 1) Mengevaluasi dan menindak lanjuti hasil evaluasi proses pembelajaran yang telah di lakukan
- 2) Meningkatkan kemampuan mengajar guru
- 3) Meningkatkan kreatifitas guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran.

b. Bagi siswa

Sebagai pengalaman baru dalam belajar dan dapat termotivasi saat belajar tembang dolanan serta mampu menguasai materi tembang dolanan dengan cepat, tepat dan benar dan dapat memanfaatkan waktu dengan baik.

c. Bagi kepala sekolah

Diharapkan dapat memberikan masukan, dukungan, rekomendasi, evaluasi, dan inspirasi kepada kepala sekolah tentang model pembelajaran yang lebih inovatif sebagai bagian dari tujuan sekolah atau sebagai bagian pencapaian visi dan misi sekolah.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Outing Class

1. Pengertian Model Pembelajaran

Mills mengemukakan bahwa “model adalah bentuk representasi akurat, sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu”. Reigeluth juga mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah komponen-komponen strategis pembelajaran yang terintegrasi, termasuk di dalamnya antara lain ide/gagasan pembelajaran yang dirangkaikan dengan cara tertentu, penggunaan tinjauan umum dan rangkuman-rangkumannya, penggunaan contoh, latihan, dan penggunaan berbagai strategi untuk memotivasi peserta didik.

Adapun istilah model juga dijelaskan oleh Joyce yang menyatakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Eggen dan Kauchak, bahwa model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru untuk mengajar, istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi, metode, atau prosedur. Model pembelajaran mempunyai empat

ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur. Ciri-ciri tersebut adalah :

- a. Rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
- b. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).
- c. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model pembelajaran tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
- d. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat dicapai.

2. Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis *Outing Class*

a. Pembelajaran Kontekstual

Menurut Hamdayama (2014), CTL adalah suatu model pembelajaran yang menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam konteks yang terbatas sedikit demi sedikit, dan dari proses merekonstruksi sendiri, siswa dibekali dalam memecahkan masalah kehidupannya sebagai anggota masyarakat.

Model *Contextual Teaching and Learning* adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa

membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. (Trianto: 2008: 10).

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menurut Sanjaya (2006). *Contextual Teaching and Learning* (CTL) bukan hanya sekadar duduk, mendengarkan dan mencatat, tetapi belajar adalah proses berpengalaman secara langsung. Lebih jauh ia mengupas bahwa *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajarinya dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga siswa didorong untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Sementara Trianto (2007) berpendapat pula mengenai *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah pembelajaran yang terjadi apabila siswa menerapkan dan mengalami apa yang sedang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah dunia nyata yang berhubungan dengan peran dan tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga dan warga masyarakat. Sejalan dengan hal di atas, Muslich (2007) menjelaskan bahwa landasan filosofi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah konstruktivisme, yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekadar menghafal tetapi mengkonstruksi atau membangun

pengetahuan dan keterampilan baru lewat fakta-fakta yang mereka alami dalam kehidupannya.

Dengan mengacu pada beberapa pendapat di atas, pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan suatu konsep pembelajaran yang mengaitkan antara materi pelajaran yang dipelajari siswa dengan konteks di mana materi tersebut digunakan dengan menggunakan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya untuk menemukan dan membangun pengetahuannya sendiri. Materi pelajaran akan bermakna bagi siswa jika mereka mempelajari materi tersebut melalui konteks kehidupan mereka. Dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*)".

Jadi pengertian *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dari pendapat para tokoh-tokoh di atas dapat kita simpulkan bahwa *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Kontekstual Berbasis *Outing Class*

Pembelajaran *outing class* adalah pembelajaran di luar kelas ataupun di luar sekolah dan merupakan salah satu program pembelajaran yang bertujuan memberikan keterampilan dan keahlian dasar tertentu sebagai sarana menumbuhkan kreativitas anak. Tujuan dari pembelajaran *outing class* yaitu meningkatkan semangat belajar anak dan juga memperluas pengetahuan anak selain itu pembelajaran *outing class* merupakan suatu kegiatan yang melibatkan alam secara langsung untuk dijadikan sebagai sumber belajar.

Mengajar diluar kelas secara khusus adalah kegiatan belajar mengajar antara guru dan murid, namun tidak dilakukan didalam kelas, tetapi dilakukan diluar kelas atau lingkungan sekolah sebagai kegiatan belajar siswa. Mengajar diluar kelas juga dipahami sebagai sebuah pendekatan metode pembelajaran yang menggunakan suasana luar kelas sebagai situasi pembelajaran terhadap berbagai permainan, sebagai media transformasi atau konsep-konsep yang disampaikan dalam pelajaran. Dengan demikian, mengajar diluar kelas bisa pahami sebagai suatu pelajaran diluar kelas, sehingga kegiatan atau aktivitas belajar mengajar berlangsung di luar kelas atau di lingkungan sekitarnya.

Di sisi lain, mengajar di luar kelas merupakan aktivitas yang bisa membawakan mereka pada perubahan perilaku terhadap

lingkungan sekitar. Jadi mengajar diluar kelas lebih melibatkan siswa secara langsung dengan sekitar mereka, sesuai dengan materi yang diajarkan, sehingga pendidikan di luar kelas lebih mengacu pada pengalaman dan pendidikan lingkungan yang sangat berpengaruh pada kecerdasan para siswa.

Menurut Keosdyantho (2017:20) pembelajaran ini dapat dilakukan di halaman sekolah atau tempat terbuka. Pembelajaran *Outing class* dapat dilakukan dengan cara berikut:

1. Mengajak peserta didik untuk melakukan kegiatan di luar kelas, misalnya: merawat tanaman di halaman sekolah, mengamati benda-benda yang ada di sekitar sekolah, bercerita ditanam sekolah.
2. Mengajak peserta didik dan memberikan tugas pada siswa untuk mengamati apa yang dilihatnya.
3. Mengadakan outbond di alam terbuka.

Outing class selalu melahirkan pengalaman baru yang akan membentuk pengembangan peserta didik dan dikemudian hari akan membentuk karakter yang menyenangkan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, menurut Dina Indriani (2011: 82) metode *outing class* sangat penting untuk mengembangkan tiga komponen pendidikan anak yaitu afektif, kognitif, dan psikomotorik. Sebab

ketiga aspek ini digunakan secara integral dan berkesinambungan dalam metode *outing class*.

3. Langkah – langkah Contextual Teaching and Learning (CTL) / Sintaks Contextual Teaching and Learning (CTL) dan Model Kontekstual Berbasis Outing Class.

a. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) 1 :

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memiliki tujuh langkah yang mana secara garis besar langkah-langkah penerapannya CTL dalam kelas itu adalah sebagai berikut.

- 1) Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
- 2) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topic
- 3) Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya
- 4) Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok)
- 5) Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
- 6) Lakukan refleksi di akhir pertemuan
- 7) Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

b. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) 2 :

- 1) *Modeling* (pemusatan perhatian, motivasi, penyampaian kompetensi – tujuan, pengarahan – petunjuk, rambu-rambu.

- 2) *Questioning* (eksplorasi, membimbing, menuntun, mengarahkan, mengembangkan, evaluasi, inkuiri, generalisasi);
- 3) *Learning community* (seluruh siswa berpartisipasi dalam belajar kelompok dan individual, otak berpikir dan tangan bekerja, mengerjakan berbagai kegiatan dan percobaan);
- 4) *Inquiry* (identifikasi, investigasi, hipotesis, generalisasi, menemukan);
- 5) *Constructivism* (membangun pemahaman sendiri, mengkonstruksi konsep-aturan, analisis-sintesis);
- 6) *Reflection* (review, rangkuman, tindak lanjut);
- 7) *Authentic assessment* (penilaian selama proses dan sesuai pembelajaran harus dilakukan secara objektif dan dilakukan dengan berbagai cara untuk mendapatkan hasil yang benar-benar mewakili kompetensi siswa).

c. *Contextual Teaching and Learning (CTL)* 3:

Menurut bahwa secara garis besar penerapan pendekatan kontekstual dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut(Suparto, 2004: 6).

- 1) Mengembangkan metode belajar mandiri,
- 2) Melaksanakan penemuan (inquiry),
- 3) Menumbuhkan rasa ingin tahu siswa,

- 4) Menciptakan masyarakat belajar,
- 5) Hadirkan "model" dalam pembelajaran,
- 6) Lakukan refleksi di setiap akhir pertemuan,
- 7) Lakukan penilaian yang sebenarnya

d. Langkah-langkah *Outing Class*

Menurut Husmah (2013:12) ada beberapa langkah-langkah yang harus di tempuh dalam melaksanakan pembelajaran yang berlangsung di luar. Langkah-langkah yang dilakukan guru dalam perencanaan pembelajaran metode *outing class* di lingkungan sekitar sekolah yaitu:

- 1) Menyiapkan apa yang dibutuhkan saat belajar *outing class*.
- 2) Memilih tempat yang akan dijadikan untuk belajar mengajar *outing class*.
- 3) Membuat langkah-langkah untuk proses pembelajaran *outing class*.
- 4) Kemudian guru menjelaskan materi yang diajarkan kepada peserta didik.
- 5) Kemudian guru memberikan pertanyaan-pertanyaan mengenai belajar di luar kelas.

Langkah-langkah pembelajaran *outing class* menurut Indriana (2011: 145) adalah sebagai berikut:

- 1) Metode ini dapat mengidentikasi sebagai kekuatan dan kelemahan peserta didik.

- 2) Anak didik yang mengikuti kegiatan *outing class* dapat mengeluarkan segala ekspresi dan potensi dirinya dengan caranya sendiri namun tetap dalam aturan permainan.
- 3) Pembelajaran *outing class* akan menjadikan anak didik dapat menghargai dan menghormati dirinya sendiri dan orang lain.
- 4) Peserta didik dapat mampu mengetahui cara belajar yang efektif.
- 5) *Outing class* juga menjadi sarana yang tepat untuk membangun karakter atau keribadian peserta didik yang baik.
- 6) Dengan pembelajaran *outing class* peserta didik bisa memahami berbagai contoh belajar dan kegiatan di luar lingkungan sekolah.

4. Komponen Model kontekstual

Beberapa komponen utama dalam pembelajaran Kontekstual menurut Johnson (2000: 65), yang dapat di uraikan sebagai berikut:

- a. Melakukan hubungan yang bermakna (Making Meaningful Connections)

Keterkaitan yang mengarah pada makna adalah jantung dari pembelajaran dan pengajaran kontekstual. Ketika siswa dapat mengkaitkan isi dari mata pelajaran akademik, ilmu pengetahuan alam. Atau sejarah dengan pengalamannya mereka sendiri, mereka menemukan makna, dan makna memberi mereka alasan untuk

belajar. Mengkaitkan pembelajaran dengan kehidupan seseorang membuat proses belajar menjadi hidup dan keterkaitan inilah inti dari kontekstual.

- b. Melakukan kegiatan-kegiatan yang berarti (*Doing Significant Works*)

Model ini menekankan bahwa semua proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas harus punya arti bagi siswa sehingga mereka dapat mengkaitkan materi pelajaran dengan kehidupan siswa.

- c. Belajar yang diatur sendiri (*Self-Regulated Learning*)

Pembelajaran yang diatur sendiri, merupakan pembelajaran yang aktif, mandiri, melibatkan kegiatan menghubungkan masalah ilmu dengan kehidupan sehari-hari dengan cara-cara yang berarti bagi siswa. Pembelajaran yang diatur siswa sendiri, memberi kebebasan kepada siswa menggunakan gaya belajarnya sendiri.

- d. Bekerjasama (*collaborating*) Siswa dapat bekerja sama.

Guru membantu siswa bekerja secara efektif dalam kelompok, membantu siswa bekerja secara efektif dalam kelompok, membantu mereka memahami bagaimana mereka saling mempengaruhi dan saling berkomunikasi.

- e. Berpikir kritis dan kreatif (*Critical dan Creative Thinking*)

Pembelajaran kontekstual membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir tahap tinggi, berpikir kritis

dan berpikir kreatif. Berpikir kritis adalah suatu kecakapan nalar secara teratur, kecakapan sistematis dalam menilai, memecahkan masalah menarik keputusan, memberi keyakinan, menganalisis asumsi dan pencarian ilmiah. Berpikir kreatif adalah suatu kegiatan mental untuk meningkatkan kemurnian, ketajaman pemahaman dalam mengembangkan sesuatu.

f. Mengasuh atau memelihara pribadi siswa (*Nurturing The Individual*)

Dalam pembelajaran kontekstual siswa bukan hanya mengembangkan kemampuan-kemampuan intelektual dan keterampilan, tetapi juga aspek-aspek kepribadian: integritas pribadi, sikap, minat, tanggung jawab, disiplin, motif berprestasi, dsb. Guru dalam pembelajaran kontekstual juga berperan sebagai konselor, dan mentor. Tugas dan kegiatan yang akan dilakukan siswa harus sesuai dengan minat, kebutuhan dan kemampuannya.

g. Mencapai standar yang tinggi (*Reaching High Standards*)

Pembelajaran kontekstual diarahkan agar siswa berkembang secara optimal, mencapai keunggulan (*excellent*). Tiap siswa bisa mencapai keunggulan, asalkan dia dibantu oleh gurunya dalam menemukan potensi dan kekuatannya.

h. Menggunakan Penilaian yang otentik (*Using Authentic Assessment*)

Penilaian autentik menantang para siswa untuk menerapkan informasi dan keterampilan akademik baru dalam situasi nyata untuk tujuan tertentu. Penilaian autentik merupakan antitesis dari

ujian standar, penilaian autentik memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan kemampuan terbaik mereka sambil mempertunjukkan apa yang sudah mereka pelajari.

B. Motivasi Belajar Tembang Dolanan

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi merupakan faktor penting bagi seseorang untuk melakukan sesuatu. Berikut beberapa definisi motivasi menurut para ahli, antara lain dapat diuraikan sebagai berikut :

Menurut Morgan (2003:206) Motivasi bertalian dengan tiga hal yang sekaligus merupakan aspek-aspek dari motivasi. Ketiga hal tersebut ialah: keadaan yang mendorong tingkah laku (*motivating states*), tingkah laku yang didorong oleh keadaan tersebut (*motivated behavior*), dan tujuan dari tingkah laku tersebut (*goals or ends of such behavior*).

Motivasi adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan kegiatan belajar, diharapkan tujuan tercapai (Sardiman AM, 2006: 102).

Erica P.Howard (2005:8) mendefinisikan motivasi sebagai keadaan psikologi yang membangunkan seseorang melakukan tindakan dengan suatu tujuan yang diinginkan; alasan untuk bertindak berdasarkan tujuan dan tingkah laku langsung. (*“the psychological feature that arouses an organism to action toward a desired goal; the*

reason for the action that which gives purposes and direction to behavior”).

Thomas M. Risk dalam Ahmad Rohani (2004:11) memberikan pengertian motivasi sebagai berikut : *We may define motivation, in a pedagogical sense, as the conscious effort on the part of the teacher to establish in students motives leading to sustained activity toward the learning goals.*

Motivasi adalah usaha yang disadari oleh pihak guru untuk menimbulkan motif-motif pada diri peserta didik/pelajar yang menunjang kegiatan ke arah tujuan-tujuan belajar. James O. Whittaker dalam Wasty Soemanto (2003:205) mengatakan bahwa “...motivasi adalah kondisi-kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau memberi dorongan kepada makhluk untuk bertingkah laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong manusia untuk melakukan sesuatu yang lebih dari biasanya untuk menghasilkan kualitas yang berbeda dan lebih baik. Kondisi psikologis ini menghasilkan tenaga atau power yang berfungsi sebagai daya penggerak untuk melakukan suatu tindakan demi mencapai tujuan.

2. Jenis-jenis Motivasi

Berdasarkan sifatnya, motivasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik (Hamzah B. Uno, 2007: 33)

a. Motivasi Intrinsik

Menurut Hamzah B.Uno (2006:33), “....timbulnya motivasi tidak diketahui secara jelas tetapi bukan karena insting, artinya bersumber pada suatu motif yang tidak dipengaruhi dari lingkungan...” Jadi belajar yang dilakukan seseorang disebabkan oleh kemauan sendiri, bukan dorongan dari luar. Siswa yang belajarnya digerakkan oleh motivasi intrinsik, baru akan puas apabila belajarnya telah mencapai hasil belajar itu sendiri.

b. Motivasi Ekstrinsik

Menurut Sardiman A.M (2006:90), “Motivasi ekstrinsik adalah motifmotif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar”. Tujuan yang diinginkan dari belajar yang dipengaruhi oleh motivasi ekstrinsik, terletak di luar belajarnya, kegiatan yang dilakukannya tidak secara langsung bergantung pada tujuan dari tingkah laku yang dilakukannya. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi berdasarkan sifatnya dibedakan menjadi dua, yaitu:

- 1) Motivasi intrinsik/dalam diri seseorang,
- 2) Motivasi ekstrinsik/luar diri seseorang.

3. Indikator motivasi

Motivasi belajar merupakan faktor pendukung yang dapat mengoptimalkan kecerdasan anak dan membawanya meraih prestasi. Anak dengan motivasi belajar tinggi, umumnya akan memiliki prestasi belajar yang baik. Sebaliknya rendahnya motivasi akan membuat prestasi belajar anak menurun.

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.

Hamzah B. Uno (2011:23) indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Adanya hasrat dan keinginan berhasil
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan
- d. Adanya penghargaan dalam belajar
- e. Adanya kegiatan menarik dalam belajar
- f. Adanya lingkungan kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

Menurut Sardiman A.M (2012:83) indikator motivasi belajar adalah sebagai berikut:

- a. Tekun menghadapi tugas.
- b. Ulet menghadapi kesulitan.

- c. Memiliki minat terhadap pelajaran.
- d. Cepat bosan pada tugas-tugas rutin.
- e. Dapat mempertahankan pendapat.
- f. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini.
- g. Senang mencari dan memecahkan soal-soal.
- h. Semangat siswa untuk melakukan tugas
- i. Tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas

Selanjutnya Martin Handoko (dalam Herlin Febrina, 2011)

indikator motivasi belajar adalah:

- a. Kuatnya kemauan untuk belajar
- b. Jumlah waktu yang disediakan untuk belajar
- c. Kerelaan meninggalkan kewajiban atau tugas yang lain.
- d. Ketekunan dalam mengerjakan tugas.

Dari berbagai pendapat ahli di atas maka indikator dan karakteristik motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Kuatnya kemauan untuk berbuat
- b. Ketekunan dalam mengerjakan tugas
- c. Jumlah waktu yang disediakan dalam belajar
- d. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas puas)
- e. Kerelaan meninggalkan kewajiban atau tugas lain
- f. Adanya harapan dan cita-cita masa depan
- g. Lebih senang bekerja sendiri

4. Tembang Dolanan

Tembang dolanan adalah lagu yang dinyanyikan dengan bermain-main atau lagu yang dinyanyikan dalam suatu permainan tertentu. Permainan yang dilakukan oleh anak-anak tersebut merupakan suatu kegiatan yang menyenangkan.

Tembang dolanan merupakan istilah bahasa Jawa yang berasal dari dua kata tembang dan dolanan. Tembang merupakan tuturan puisi Jawa yang disuarakan dengan menggunakan nada-nada atau titilaras dan irama. Sementara dolanan berasal dari kata dolan yang artinya main. Dalam hal ini, kata dolanan yang dimaksud adalah dolan yang artinya main, yang mendapat akhiran an, sehingga menjadi dolanan (Andayani, 2014:246).

Folklor menurut Jan Harold Brunvand (dalam Danandjaja, 1984:21) digolongkan dalam tiga kelompok berdasarkan tipenya, yaitu folklor lisan, sebagian lisan, dan bukan lisan. Tembang yang dilantunkan dan disebarakan dari mulut ke mulut, dari generasi ke generasi, dikategorikan dalam folklor lisan, yang merupakan tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun.

Menurut Jan Harold Brunvand (dalam Andayani, 2014:247) folklor sebagai tradisi lisan memiliki ciri-ciri yaitu penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan, bersifat tradisional, ada dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda, bersifat anonim,

mempunyai bentuk berumus dan berpola, mempunyai kegunaan (function), dan bersifat polos dan lugu.

Salah satu genre dari folklor adalah folksong. Tembang dolanan termasuk ke dalam genre folklor yaitu folksongs yang dinyanyikan bersama-sama secara berkelompok dan dilakukan secara serentak dalam suatu permainan anak.

Menurut Jan Harold Brunvand (dalam Maryaeni, 2009:187) tembang dolanan termasuk folksong adalah salah satu genre atau bentuk folklor yang terdiri dari kata-kata dan lagu, yang beredar secara lisan di antara anggota kolektif tertentu, berbentuk tradisional, serta banyak mempunyai varian. Tembang dolanan yang termasuk ke dalam folksongs merupakan permainan rakyat yang cenderung melibatkan banyak anak. Hal ini akan berdampak pada aspek yang bisa menumbuhkan rasa kooperatif, sosialitas, loyalitas, dan solidaritas (Koentjaraningrat dalam Maryaeni, 2009: 187). Permainan kolektif dengan melibatkan banyak anak sebagai pemainnya memiliki dampak positif, terutama dalam rangka mendapatkan nilai-nilai tertentu yang sangat mendukung dalam pengembangan kepribadiannya kelak. Nilai yang terkandung dalam tembang dolanan salah satunya adalah nilai didaktis (pendidikan Bahasa Jawa).

Menurut Sumardjo (1999:2) nilai-nilai dalam karya sastra merupakan hasil ekspresi dan kreasi estetik pengarang (sastrawan) yang ditimba dari kebudayaan masyarakatnya. Nilai ideal pengarang tersebut

berupa das sollen tentang aspek nilai-nilai kehidupan, khususnya nilai-nilai pendidikan Bahasa Jawa. Suatu karya sastra bisa dikatakan baik jika mengandung nilai-nilai yang mendidik. Tembang dolanan sebagai suatu karya sastra mengandung nilai didaktis (nilai pendidikan Bahasa Jawa) yang didalamnya terkandung pengajaran, keteladanan yang bermanfaat dan sebagai pedoman hidup bagi penikmatnya. Sumardjo (1999:3) mengungkapkan bahwa ada empat macam nilai pendidikan Bahasa Jawa dalam sastra, yaitu nilai pendidikan Bahasa Jawa religius, moral, sosial, dan budaya.

Dalam Bahasa Jawa memiliki Kompetensi Inti yang terdiri dari :

- a) Menerima dan menjalankan perbedaan sesama teman.
- b) Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangga.
- c) Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.
- d) Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Dalam pembelajaran tembang dolanan kelas 1 SD memiliki kompetensi dasar yang harus dipenuhi yaitu :

- a) Kompetensi dasar pengetahuan 3.4 Memahami tembang dolanan. Yang memiliki indikator sebagai berikut:
 - 1) Mengetahui tembang dolanan.
 - 2) Menjelaskan macam- macam tembang dolanan.
 - 3) Mengidentifikasi jenis- jenis tembang dolanan.
- b) Kompetensi dasar keterampilan 4.4 Menirukan pengucapan teks tembang dolanan. Yang memiliki indikator sebagai berikut :
 - 1) Menyanyikan tembang dolanan.
 - 2) Mempraktekkan macam- macam tembang dolanan.
 - 3) Melakukan permainan dengan salah satu tembang dolanan.

5. Kesimpulan Motivasi Belajar Tembang Dolanan

Motivasi adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan, dan memberikan arah kegiatan belajar sehingga diharapkan tujuan tercapai. Hal itu didorong oleh tindakan-tindakan yang signifikan di dalam kelas. Tindakan itu diwujudkan dengan beberapa langkah dalam pembelajaran tembang dolanan yang dapat meningkatkan ketertarikan dan motivasi belajar yang semula rendah menjadi meningkat.

C. Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis *Outing Class*

Pengertian Model Pembelajaran Kontekstual berbasis *Outing Class* adalah penggabungan model kontekstual dengan metode pembelajaran *Outing Class*.

Tabel 1 Model Pembelajaran Kontekstual berbasis *Outing Class*.

Fase Pembelajaran	Aktivitas Siswa
<i>Modeling</i>	(pemusatan perhatian, motivasi, penyampaian kompetensi – tujuan, pengarahan – petunjuk, rambu-rambu).
<i>Questioning</i>	(eksplorasi, membimbing, menuntun, mengarahkan, mengembangkan, evaluasi, inkuiri, generalisasi);
<i>Learning community</i>	(seluruh siswa berpartisipasi dalam belajar kelompok dan individual, otak berpikir dan tangan bekerja. Pengaplikasian <i>outing class</i> mengerjakan berbagai kegiatan dan percobaan yang dilakukan di luar kelas dengan pengaplikasian tembang dolanan dalam suatu permainan);
<i>Inquiry</i>	(identifikasi, investigasi, hipotesis, generalisasi, menemukan); yang dilakukan diluar kelas.
<i>Constructivism</i>	(membangun pemahaman sendiri, mengkonstruksi konsep-aturan, analisis-sintesis);
<i>Reflection</i>	(review, rangkuman, tindak lanjut);
<i>Authentic assessment</i>	penilaian selama proses dan sesuai pembelajaran harus dilakukan secara objektif dan dilakukan dengan berbagai cara untuk mendapatkan hasil yang benar-benar mewakili kompetensi siswa).

D. Kerangka Berfikir

Motivasi adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan, dan memberikan kegiatan belajar diharapkan tujuan tercapai (Sardiman AM, 2006: 102). Motivasi inilah yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan. Dengan motivasi, pelajar dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.

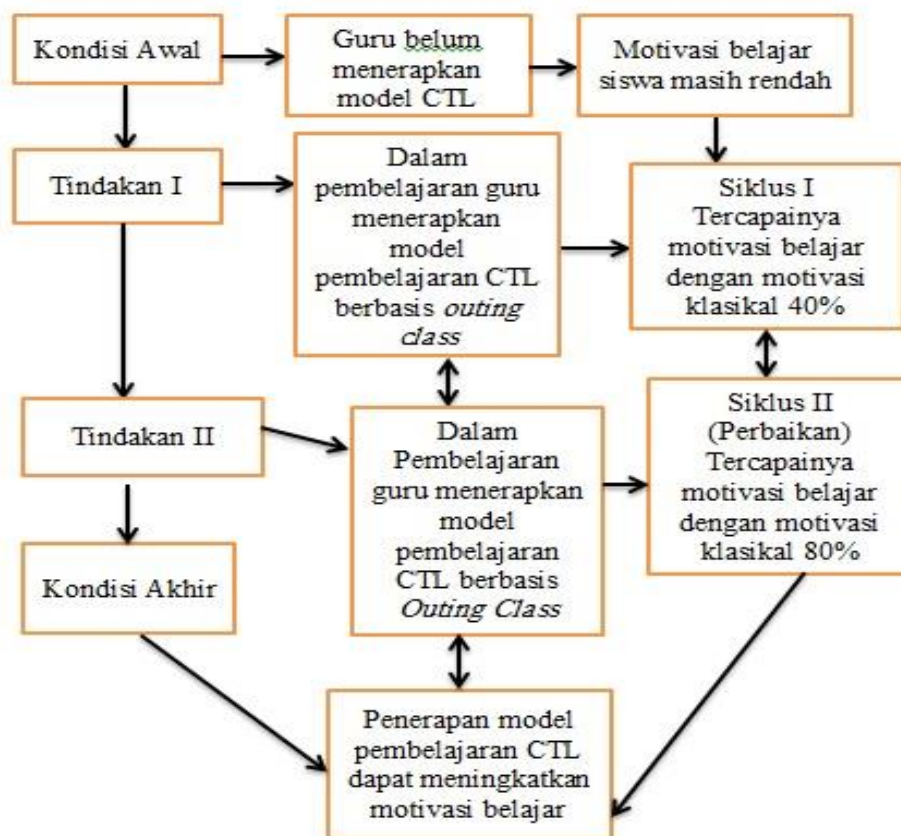
Pembelajaran kontekstual (contextual teaching and learning-CTL) menurut Nurhadi (2008:146) adalah konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa.

Siswa yang termotivasi baik dalam pelajaran akan melakukan lebih banyak aktivitas dan lebih cepat belajar jika dibandingkan dengan siswa yang kurang atau tidak termotivasi ketika belajar.

Kontribusi model pembelajaran CTL terhadap peningkatan motivasi belajar adalah ketika para siswa menyusun menemukan permasalahan yang menarik, ketika mereka membuat pilihan dan menerima tanggung jawab, mencari informasi dan menarik kesimpulan, ketika mereka secara aktif memilih, menyusun, mengatur, menyentuh, merencanakan, menyelidiki, mempertanyakan dan membuat keputusan, mereka mengaitkan isi akademis dengan konteks dalam situasi kehidupan, dan dengan cara ini mereka menemukan makna dari pembelajaran.

Agar kerangka pemikiran yang ditujukan untuk mengarahkan jalannya penelitian tindakan tidak menyimpang dari pokok permasalahan, maka kerangka pemikiran dapat digambarkan dalam sebuah skema agar peneliti mempunyai gambaran yang jelas dalam melakukan penelitian.

Skema kerangka pemikiran ini dapat disusun seperti pada gambar 1.



Gambar 1 Skema Kerangka Pemikiran

E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis merupakan pernyataan yang masih harus diuji kebenarannya secara empirik menurut Iskandar dalam Musfiqon (2012:46). Selain itu, hipotesis masih bersifat dugaan, belum merupakan pembenaran atas jawaban masalah penelitian, sedangkan dalam Punaji

setyosari (2010:109) hipotesis adalah suatu keadaan atau peristiwa yang diharapkan yang dilandasi oleh generalisasi dan biasanya menyangkut hubungan diantara variabel-variabel penelitian, sehingga dapat di simpulkan bahwa hipotesis adalah dugaan yang bersifat sementara karena masih memerlukan uji secara empirik.

Hipotesis Tindakan dalam penelitian ini di rumuskan atas dasar kerangka berpikir secara teoritis, yaitu: penerapan Model pembelajaran kontekstual berbasis *outing classs* sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar tambang dolanan.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

1. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah salah satu jenis penelitian tindakan yang dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelasnya (Pardjono, dkk, 2007:12), sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (2008:3) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja di munculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) memiliki II siklus dalam penelitiannya.

Desain penelitian yang dipergunakan berbentuk siklus model Kemnis dan Mc Taggrat, siklus ini tidak hanya berlangsung satu kali tetapi beberapa kali sehingga tercapai tujuan yang diharapkan. Desain penelitian ini adalah perencanaan, struktur dan strategi penelitian dalam rangka mengendalikan penyimpanan yang mungkin terjadi, serta menjawab pertanyaan yang mungkin terjadi. Menurut Kunandar (2012:71-76) alur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terdiri dari empat langkah yaitu:

a. Rencana (*Planning*)

Perencanaan adalah mengembangkan rencana tindakan yang secara kritis untuk meningkatkan apa yang telah terjadi. Rencana PTK hendaknya cukup fleksibel untuk dapat diadaptasikan dengan pengaruh yang tidak dapat diduga dan kendala yang belum kelihatan. Rencana PTK hendaknya disusun berdasarkan kepada hasil pengamatan awal yang reflektif. Peneliti hendaknya melakukan pengamatan awal terhadap situasi kelas dalam konteks situasi sekolah secara umum. Dari sini peneliti akan mendapatkan gambaran umum tentang masalah yang ada. Kemudian bersama kolaborator atau mitra peneliti melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran dikelas, dengan perhatian yang dicurahkan pada perilaku guru yang terkait dengan upaya membantu siswa belajar dan perilaku siswa ketika proses pembelajaran berlangsung.

Hasil pengamatan awal terhadap proses yang terjadi dalam situasi yang ingin diperbaiki dituangkan dalam bentuk catatan-catatan lapangan lengkap yang menggambarkan dengan jelas cuplikan atau episode proses pembelajaran dalam proses situasi yang akan ditingkatkan atau diperbaiki. Kemudian catatan-catatan lapangan tersebut dicermati bersama untuk melihat masalah-masalah yang ada dan aspek-aspek apa yang perlu

ditingkatkan untuk memecahkan masalah yang terjadi dalam proses belajar mengajar.

b. Tindakan (*Acting*)

Tindakan yang dimaksud disini adalah tindakan yang dilakukan secara sadar dan terkendali, yang merupakan variasi praktik yang cermat dan bijaksana. Praktik diakui sebagai gagasan dalam tindakan yang digunakan sebagai pijakan bagi pengembangan tindakan-tindakan berikutnya, yaitu tindakan yang disertai untuk memperbaiki keadaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di dasarkan atas pertimbangan teoritis dan empiris agar hasil yang diperoleh berupa peningkatan PBM (Proses Belajar Mengajar) yang optimal.

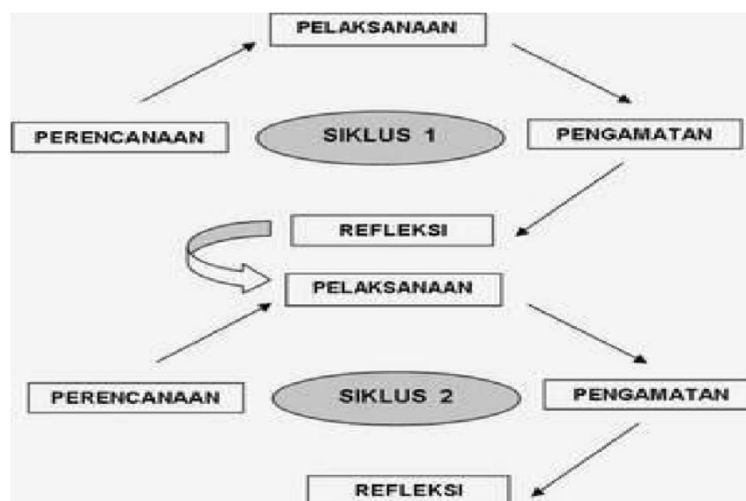
c. Observasi (*Observing*)

Observasi berfungsi untuk mendokumentasikan pengaruh tindakan terkait. Observasi perlu direncanakan dan juga di dasarkan dengan keterbukaan pandangan dan pikiran serta bersifat responsif. Objek observasi adalah seluruh proses tindakan yang terkait, pengaruh (yang disengaja atau tidak disengaja), keadaan dan kendala tindakan direncanakan dan pengaruhnya, serta persoalan lain yang timbul dalam konteks yang terkait. Observasi dalam Penelitian Tindakan Kelas adalah kegiatan pengumpulan data yang berupa proses kerja PBM.

d. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah mengingat dan merenungkan suatu tindakan persis seperti yang telah dicatat dalam observasi. Refleksi berusaha memahami proses, masalah, persoalan, dan kendala yang nyata dalam tindakan strategis. Refleksi biasanya dibantu oleh diskusi diantara peneliti dengan kolaborator. Melalui diskusi, refleksi memberikan dasar perbaikan rencana. Refleksi (perenungan) merupakan kegiatan analisis, interpretasi, dan eksplanasi (penjelasan) terhadap semua informasi yang diperoleh dari observasi atas pelaksanaan tindakan.

Berikut merupakan bentuk visualisasi siklus Penelitian Tindakan Kelas yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart:



Gambar 2 Langkah-Langkah Penelitian Tindakan Kelas Kemmis & Mc Taggart

Menurut Arikunto (2010:131) konsep yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart dalam model ini dalam komponen tindakan (*acting*) dengan pengamatan (*observing*) disatukan dengan alasan kedua kegiatan tersebut tidak dapat di pisahkan satu sama lain karena kedua kegiatan itu haruslah dilakukan dalam satu kesatuan waktu. Begitu berlangsung suatu kegiatan dilakukan, kegiatan observasi harus di seegerakan mungkin. Kemudian, hasil pengamatan ini dijadikan dasar untuk langkah refleksi yaitu mencermati apa yang sudah terjadi. Dari refleksi ini kemudian di susun rangkaian tindakan dan pengamatan kembali sesuai dengan konteks dan *setting* permasalahan.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) kolaborasi. Penelitian dilakukan dengan cara kolaboratif yaitu peneliti bekerja sama dengan teman sejawat. Peneliti sekaligus sebagai guru kelas yang melakukan pembelajaran sedangkan teman sejawat menjadi kolaboratornya. Pada penelitian kolaboratif, orang yang akan melakukan tindakan harus terlibat dalam proses penelitian dari awal. Penelitian ini akan menciptakan kerjasama antara peneliti dengan kolaboratornya. Peneliti sekaligus sebagai guru yang melaksanakan proses pembelajaran, maka sejak awal terlibat langsung dalam merencanakan penelitian. Peneliti memantau,

mencatat, dan mengumpulkan data dibantu oleh observer, lalu menganalisa data serta berakhir dengan melaporkan hasil penelitiannya. Sehingga penelitian ini akan menciptakan kolaborasi atau partisipasi antara peneliti dengan observer.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat di simpulkan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu pencermatan kegiatan belajar dengan II Siklus di dalam kelas dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar Bahasa Jawa siswa melalui pembelajaran yang di lakukan oleh guru yang juga merupakan peneliti dalam penelitian ini.

2. Prosedur Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan kondisi di lapangan. Implementasi tindakan di lokasi penelitian sebagai berikut:

Tindakan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tindakan yang dilakukan secara sadar dan terkendali, yang merupakan variasi praktik yang cermat dan bijaksana. Penelitian ini didiskusikan sebagai gagasan tindakan dan digunakan sebagai pijakan bagi pengembangan tindakan-tindakan berikutnya. Penelitian ini dilakukan dalam bentuk siklus sebagai berikut:

a. Siklus I

1) Tahap perencanaan (*Planning*)

Tindakan yang direncanakan harus mempertimbangkan resiko yang ada dalam situasi sebenarnya serta memungkinkan pesertanya untuk bertindak secara lebih efektif, bijaksana, dan hati-hati dalam berbagai keadaan.

Rencana penelitian ini merupakan rencana yang disusun secara sistematis dan terstruktur, yaitu rencana harus mengarah ke depan. Peneliti dan kolaborator menetapkan alternatif tindakan yang akan dilakukan dalam meningkatkan motivasi belajar tembang dolanan dengan model kontekstual *outing class* pada subjek yang diinginkan melalui hal-hal berikut:

- a) Peneliti dengan kolaborator berdiskusi untuk mengidentifikasi permasalahan yang muncul berkaitan dengan peningkatan motivasi belajar.
- b) Peneliti memberikan gagasan untuk menggunakan model kontekstual berbasis *Outing class*.
- c) Kolaborator dan peneliti menyetujui pemecahan masalah dalam peningkatan motivasi siswa dengan menggunakan model kontekstual berbasis *outing class*.
- d) Peneliti memberikan masukan dan berdiskusi dengan kolaborator untuk mempersiapkan rencana pembelajaran dan materi yang akan digunakan. Peneliti menyerahkan RPP

yang telah dibuat sesuai dengan persetujuan guru. Peneliti menjelaskan kinerja penerapan model kontekstual berbasis *outing class* yang akan dilakukan pada proses mengajar.

- e) Guru mengidentifikasi RPP serta materi yang akan diajarkan dengan didiskusikan terlebih dahulu dengan peneliti.

2) Tahap Melakukan Tindakan (*Action*)

Tindakan dalam penelitian ini adalah peningkatan motivasi belajar tembang dolanan dengan model kontekstual berbasis *outing class*. Tindakan yang dilakukan harus mengandung inovasi dan pembaharuan. Perlakuan (tindakan) yang akan dilakukan dalam penelitian siklus pertama ini adalah sebagai berikut:

- a) Penggunaan model kontekstual pada siklus I dilaksanakan sesuai rencana
- b) Memberikan penjelasan tentang peningkatan motivasi belajar tembang dolanan dengan model kontekstual berbasis *outing class*.
- c) Menerapkan pembelajaran menggunakan model kontekstual berbasis *outing class*.
- d) Memperhatikan alokasi waktu dengan jumlah kegiatan yang akan dilaksanakan.
- e) Mengantisipasi kendala yang ada dengan membuat solusi baru.

- f) Mengadakan observasi dan pengisian angket setelah selesai tindakan sebagai alat ukur keberhasilan tindakan pada siklus I.

3) Tahap Mengamati (*Observing*)

Pada tahap ini, peneliti melakukan kegiatan pengamatan yakni mengamati hasil tindakan yang dilakukan bersama pengajar terhadap siswa. Observasi yang dilakukan meliputi pemantauan hal-hal berikut:

- a) Mengamati suasana pembelajaran baik dari perilaku siswa dengan adanya model kontekstual berbasis *outing class* dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial
- b) Mencatat setiap kegiatan dan perubahan yang terjadi saat penerapan model pembelajaran kontekstual *outing class* serta respon siswa terhadap pembelajaran.
- c) Mendokumentasikan dalam catatan lapangan.

4) Tahap Refleksi (*Reflection*)

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah mengkaji ulang, mempertimbangkan hasil dari berbagai kriteria atau indikator keberhasilan. Refleksi ini dilakukan berdasarkan hasil observasi dan hasil pengisian angket. Berikut ini hal-hal yang dilakukan peneliti pada tahap refleksi:

- a) Memahami proses, masalah, dan kendala yang ditemui ketika mengimplementasikan tindakan.

b) Mengidentifikasi masalah yang perlu diperbaiki.

Hasil dari analisis yang dilakukan pada tahap ini digunakan untuk merencanakan kegiatan pada siklus selanjutnya. Hasil tindakan yang berhasil akan tetap dilakukan, sedangkan yang kurang berhasil akan diperbaiki pada siklus selanjutnya.

b. Siklus II

Pelaksanaan tindakan pada siklus II berupa perbaikan tindakan dan disesuaikan dengan hasil refleksi pada siklus I. Berikut ini tahapan-tahapan yang dilakukan pada siklus II:

1) Tahap Perencanaan (*Planning*) mencakup:

a) Mendiskusikan mengenai kesulitan-kesulitan yang dialami siswa.

b) Merencanakan perbaikan berdasarkan refleksi siklus

I

2) Tahap Melakukan Tindakan (*Action*) mencakup:

Melaksanakan tindakan perbaikan penerapan model kontekstual berbasis *outing class* pada siklus I, misalnya menyuruh siswa untuk bergantian dalam menyampaikan hasil diskusi yang dilakukan.

3) Tahap Mengamati (*Observing*) mencakup:

- a) Melakukan pengamatan terhadap penerapan model kontekstual berbasis *outing class*.
 - b) Mencatat perubahan yang terjadi
- 4) Tahap Refleksi (*Reflection*) mencakup:
- a) Merefleksi proses pembelajaran dengan model kontekstual berbasis *outing class*.
 - b) Merefleksi hasil proses pembelajaran yang dilakukan dengan model kontekstual berbasis *outing class*.
 - c) Menganalisis temuan dan hasil akhir penelitian.

Siklus ke III dan selanjutnya dilakukan dengan langkah-langkah seperti pada siklus I dan siklus II yang merupakan perbaikan dari langkah sebelumnya. Apabila hasil yang dilakukan sudah mencapai target, maka siklus sudah dianggap selesai.

Dari tahap kegiatan pada siklus-siklus tersebut, hasil yang diterapkan adalah:

1. Dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
2. Guru mengimplementasikan model kontekstual *outing class* pada pembelajaran agar proses belajar mengajar lebih menarik.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2011). Dalam penelitian ini ditentukan variabel Penelitian Tindakan kelas Yang yang dijadikan titik-titik incar untuk menjawab permasalahan yang dihadapi. Variabel tersebut berupa:

1) Variabel Input

Variabel Input adalah variabel yang mempengaruhi variabel yang lain dalam penelitian. Variabel input dalam penelitian adalah model pembelajaran Kontekstual.

2) Variabel Proses

Variabel Proses dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran Bahasa Jawa kelas 1 SD Negeri Petung 2 dengan model pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan motivasi belajar.

3) Variabel Output

Variable output dalam penelitian ini adalah peningkatan motivasi belajar siswa kelas 1 SD Negeri Petung 2.

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional variable penelitian merupakan pengertian dari istilah yang muncul dalam judul penelitian, sehingga dalam penelitian ini, peneliti memaparkan definisi operasional variabel penelitian, sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran Kontekstual berbasis *outing class*

Model kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkanya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Tembang dolanan adalah lagu yang dinyanyikan dengan bermain-main atau lagu yang dinyanyikan dalam suatu permainan tertentu. Permainan yang dilakukan oleh anak-anak tersebut merupakan suatu kegiatan yang menyenangkan. Model Pembelajaran Kontekstual dengan tembang dolanan adalah penggabungan model konstektual dan metode tembang dolanan yang memiliki 7 tahap yaitu:

- a. *Modeling* (pemusatan perhatian, motivasi, penyampaian kompetensi – tujuan, pengarahan – petunjuk, rambu-rambu.
- b. *Questioning* (eksplorasi, membimbing, menuntun, mengarahkan, mengembangkan, evaluasi, inkuiri, generalisasi);
- c. *Learning community* (seluruh siswa berpartisipasi dalam belajar kelompok dan individual, otak berpikir dan tangan bekerja, mengerjakan berbagai kegiatan dan percobaan); kegiatan belajar dilaksanakan di luar kelas.
- d. *Inquiry* (identifikasi, investigasi, hipotesis, generalisasi, menemukan);
- e. *Constructivism* (membangun pemahaman sendiri, mengkonstruksi konsep-aturan, analisis-sintesis);

- f. *Reflection* (review, rangkuman, tindak lanjut);
- g. *Authentic assessment* (penilaian selama proses dan sesuai pembelajaran harus dilakukan secara objektif dan dilakukan dengan berbagai cara untuk mendapatkan hasil yang benar-benar mewakili kompetensi siswa).

2. Motivasi Belajar

Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong manusia untuk melakukan sesuatu yang lebih dari biasanya untuk menghasilkan kualitas yang berbeda dan lebih baik. Disimpulkan indikator Motivasi Belajar Bahasa Jawa adalah sebagai berikut: Tekun menghadapi tugas. Ulet menghadapi kesulitan, Memiliki minat terhadap pelajaran, cepat bosan pada tugas-tugas rutin. Dapat mempertahankan pendapat, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini, Senang mencari dan memecahkan soal-soal, semangat siswa untuk melakukan tugas tembang dolanan, tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas tembang dolanan.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 1 SD Negeri Petung 2 Tahun Pelajaran 2021/2022, dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) tidak dilakukan sampling karena meskipun tujuan penelitian hanya beberapa siswa, siswa lain dalam satu kelas tetap di observasi dan di kenai test sebagai alat ukur maupun pembanding hasil belajar siswa tujuan penelitian.

E. Setting Penelitian

Kedudukan penelitian/setting merupakan petunjuk dimana penelitian di laksanakan dan alasan pemilihannya. Penelitian ini di lakukan di salah satu SD Negeri yang berada di Provinsi Jawa Tengah, Kabupaten Magelang, Kecamatan Pakis, Desa Petung, Dusun Rejosari, yaitu SD Negeri Petung 2, lebih tepatnya di Kelas 1. Penelitian di lakukan di SD Negeri Petung 2 oleh peneliti dengan alasan mengevaluasi pembelajaran berpusat pada guru yang menghasilkan rendahnya motivasi belajar tembang dolanan, dan peneliti berharap mampu meningkatkan motivasi belajar melalui implementasi Model kontekstual berbasis *outing class*.

F. Metode Pengumpulan Data

Cara pengumpulan data peneliti dalam penelitian ini, yaitu:

a. Observasi,

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini bersifat partisipan, observasi ini di lakukan terjun langsung ke lapangan atau ke Kelas 1 SD Negeri Petung 2 saat pembelajaran berlangsung untuk mengambil data dengan pengamatan yang melibatkan indra dalam perolehan informasinya. Instrumen yang di gunakan adalah alat indra yang kemudian menghasilkan informasi yang di rekam oleh peneliti melalui tulisan.

Dengan observasi partisipan ini, pengamat lebih menghayati, merasakan, dan mengalami sendiri semua kegiatan dalam pembelajaran. Pelaksanaan observasi terhadap aktivitas siswa pada pembelajaran dilaksanakan 2 kali dalam 3 pertemuan. Observasi ini digunakan untuk mendapatkan data-data yang diperlukan sebagai dasar untuk melakukan penelitian yang lebih lanjut dan dengan observasi ini akan diperoleh data-data mengenai aktivitas tingkah laku siswa dalam pembelajaran.

b. Angket motivasi belajar

Angket sering dikenal sebagai kuesioner (*questionnaire*). Kuesioner adalah sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur (*responden*). Angket dalam penelitian ini adalah angket motivasi belajar. Bentuk angket ini adalah terstruktur dengan jawaban tertutup, dalam angket tersebut responden hanya memberikan jawaban pada setiap pertanyaan yang sudah tersedia. Angket ini digunakan untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar Bahasa Jawa siswa sebelum dan sesudah dilaksanakan model pembelajaran CTL. Angket motivasi ini digunakan sebagai dasar untuk melakukan penelitian yang lebih lanjut.

c. Dokumentasi

Penelitian ini perlu adanya dokumentasi untuk merekam segala aktivitas yang terjadi selama penelitian. Dokumentasi tersebut dapat diperoleh melalui kamera atau alat-alat lainnya yang dapat dipergunakan untuk dokumentasi.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang di gunakan peneliti adalah peneliti itu sendiri melalui observasi yang melibatkan indra untuk memperoleh data. Instrumen yang ada dalam rencana penelitian ini terdiri dari, pedoman observasi dan angket. Sebelum instrumen digunakan untuk mengukur variabel, maka instrumen di uji coba terlebih dahulu. Uji coba dimaksudkan untuk mengetahui tingkat kesahihan dan tingkat keterandalan instrumen tersebut.

1. Lembar angket

Pada penelitian ini angket digunakan untuk memperkuat data hasil observasi mengenai Motivasi Belajar Siswa dan mengukur siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan model kontekstual dengan tembang dolanan. Angket dalam penelitian ini adalah angket tertutup dan menggunakan *rating scale* berbentuk *numerical* yang pada pilihannya ditentukan dengan nomor sesuai kategori. Angket

Motivasi Belajar Siswa menggunakan empat jawaban yaitu selalu, sering, kadang-kadang, tidak pernah. Adapun kisi-kisi angket dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Tabel 2 Kisi-Kisi Angket Motivasi Belajar Pada Kopetensi

Indikator	Nomor Butir	Jumlah Butir
Tekun menghadapi tugas	1,2,3	3
Ulet menghadai kesulitan	4,5,6	3
Memiliki minat terhadap pelajaran	7*,8,9	3
Cepat bosan pada tugas-tugas rutin	10*,11,12	3
Dapat mempertahankan pendapatnya	13,14*,15	3
Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini	16,17,18	3
Senang mencari dan memecahkan masalah soal- soal	19,20,21	3
Semangat siswa untuk melakukan tugas tembang dolanan	22,23,24*	3
Tanggung jawab siswa dalam Mengerjakan tugas tembang dolanan	25,26*,27	3
Jumlah		27

Keterangan : (*) Butir *negative*

2. Lembar Observasi

Observasi dilakukan oleh peneliti dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan yang terfokus pada aktivitas yang dilakukan guru dan siswa selama proses pembelajaran Bahasa Jawa. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan langkah-langkah metode eksperimen.

Observasi dilakukan terhadap guru dan siswa selama kegiatan belajar mengajar. Observasi dilakukan dengan lembar observasi yang telah dipersiapkan. Lembar observasi merupakan daftar serangkaian kegiatan yang ada dalam penelitian dan sebagai obyek yang akan diamati seorang peneliti.

Tabel 3 Kisi-Kisi Observasi Guru

No.	Aspek yang diamati	Nomor Pernyataan	Jumlah Butir
1.	Mempersiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan dalam pembelajaran.	1,2	2
2.	Mempersiapkan lembar kerja siswa.	3,4	2
3.	Menjelaskan kepada siswa tujuan dan langkah-langkah pembelajaran.	5	1
4.	Membuka pelajaran dengan suatu pertanyaan menantang	6	1
5.	Melaksanakan modeling	7	1
6.	Melaksanakan fase Questioning	8,9,20	3
7.	Mengawasi Learning community	10,11	2
8.	Melaksanakan fase Inquiry	12,13	2
9.	Constructivism	16,17	
10.	Membimbing siswa membuat kesimpulan pembelajaran (Reflection)	14,18	2
11.	Mengevaluasi Authentic assessment	15,19	2

Tabel 4 Kisi-Kisi Observasi Siswa

No.	Aspek yang diamati	Nomor Pernyataan	Jumlah Butir
1.	Mempersiapkan diri untuk menerima pembelajaran	1,2	2
2.	Menanggapi apersepsi	3,4	2
3.	Menyimak penjelasan guru tentang tujuan dan Langkah pembelajaran serta Constructivism	5	1
4.	Menjawab pertanyaan guru (Questioning)	6	1
5.	Merencanakan diskusi sesuai LKS (Learning community)	7	1
6.	Menyusun jadwal aktivitas sesuai LKS demostrasi/ modeling	8,9	2
7.	Melaksanakan investivigasi dengan teman kelompoknya Inquiry	10,11	2
8.	Bereksperimen dengan teman sekelompoknya	12,13	2
9.	Siswa membuat kesimpulan pembelajaran Bersama guru (Reflection)	14	1
10.	Melaporkan hasil eksperimen dengan kelompoknya / Authentic assessment	15	1

H. Metode Analisis Data

1. Teknik Analisa Kualitatif

Analisis data adalah proses mengorganisasikan data dan mengurutkannya ke dalam pola kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Lexy, 2002) Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa lembar angket.

Data observasi yang diperoleh berupa lembar observasi dianalisis secara deskriptif. Informasi mengenai status suatu variabel, gejala, atau keadaan yang dikumpulkan pada saat penelitian dilakukan dideskripsikan menurut apa adanya (Arikunto, Manajemen Penelitian,

2012). Data yang diperoleh melalui observasi, dan kemudian dianalisis secara deskripsi kualitatif. Sementara untuk menghitung presentase keberhasilan pembelajaran, data tersebut diolah dengan menggunakan rumus presentase sebagai berikut:

$$\text{Interval Kelas} = \frac{(H-L)+1}{\text{Kelas}}$$

Keterangan:

H = Nilai Maksimal (jumlah pernyataan x skor msksimal)

L= Nilai Minimal (Jumlah Pernyataan x skor minimal)

Dalam menentukan kriteria penilaian tentang hasil penelitian, maka dilakukan pengelompokkan atas 4 kriteria penilaian yaitu sangat baik, baik, cukup, dan kurang. Adapun kriteria persentase tersebut menurut Suharsimi Arikunto (2005: 75) sebagai berikut.

Tabel 5 Kriteria Presentase Penilaian

No.	Presentase (%)	Kategori
1	81 – 100	Sangat Baik
2	61 – 80	Baik
3	41-60	Cukup
4	≤ 40	Kurang

Data yang diperoleh dari lembar observasi dan angket adalah data kualitatif yang menunjukkan penelitian kemunculan kegiatan yang mencerminkan motivasi belajar bahasa Jawa. Data yang diperoleh dari

observasi dan angket selanjutnya akan dianalisis untuk mengetahui persentase skor motivasi siswa.

2. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Siswa mengalami peningkatan motivasi belajar Bahasa Jawa tembang dolanan setelah siklus I dan II, dengan peningkatan yang dimaksud adalah meningkatnya presentase motivasi belajar mencapai > 80%.
- b. Aktivitas belajar dan mengajar melalui model kontekstual berbasis *outing class* mencapai > 80%.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas (PTK) yang telah dilaksanakan di SD Negeri Petung 2 tentang penerapan model kontekstual *teaching and learning berbasis outing class*, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual dalam peningkatan motivasi belajar Bahasa Jawa pada materi tembang dolanan di kelas I SD Negeri Petung 2 dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) *Modelling*, (2) *Experiencing*, (3) *Cooperating*, (4) *Applying*, (5) *Transferring*.
2. Penerapan model pembelajaran kontekstual berbasis *outing class* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada materi tembang dolanan kelas I SD Negeri Petung 2. Hal ini dapat dilihat dari kondisi awal rata-rata sebelum dilakukan penelitian, yaitu 45.30 dengan persentase ketuntasan 12%.. Kemudian dilanjutkan ke siklus II dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis *outing class* motivasi belajar mengalami peningkatan. Pada siklus II rata-rata meningkat menjadi 80.22 dengan persentase ketuntasan siswa mencapai 92%.

B. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ini antara lain:

1. Selama pembelajaran Bahasa Jawa menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis *outing class*, peneliti mengalami keterbatasan waktu karena alokasi waktu yang diberikan oleh guru kelas selama satu kali pertemuan hanya 2 x 35 menit.
2. Semua komponen dari tujuh komponen dalam model kontekstual belum terlaksana dengan baik.

C. Saran

1. Bagi kepala sekolah,

Kepala sekolah diharapkan dapat membina guru dalam menyelenggarakan pembelajaran, berkaitan dengan model dan media pembelajaran sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Bagi guru,

Pemilihan model dan media pembelajaran dalam meningkatkan motivasi belajar siswa hendaknya disesuaikan dengan karakteristik siswa.
3. Bagi Sekolah,

Sebaiknya sekolah dapat mengembangkan konsep dari penerapan pembelajaran *kontekstual learning berbasis outing class* agar dapat digunakan untuk model pembelajaran yang bisa diaplikasikan di kelas tinggi maupun di kelas rendah.

4. Peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya yang tertarik dengan model ini agar dapat mengembangkan model ini jauh lebih baik tidak hanya mencakup materi tentang dolanan saja namun juga di mata pelajaran lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamdayama. (2014). *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sanjaya. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sardiman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Trianto. (2012). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Agustin, M. (2011). *Permasalahan Belajar dan Inovasi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Ahdi, (2013). *Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Matematika Dengan Pendekatan Kontekstual Di Kelas IV SDN 15 Emberas Tayan Hilir*. Skripsi. Universitas Tanjungpura.
- Arikunto, S. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Dahar, R.W. (2011). *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Erlangga.
- Daryanto & Rahardjo. (2012). *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Gava Media.
- Hamdayama, J. (2014). *Model dan Metode Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hendriansah, H. (2013). *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups*. Jakarta: PT Raja Grafindo Indonesia.
- Heruman. (2007). *Model Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hasim, A. (2015). *Strategi Kognitif Dalam Proses Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Sainifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.

- Johnson, E. B. (2010). *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasikkan dan Bermakna*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Kunandar. (2014). *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kustandi & Bambang. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Mardapi, D. (2008). *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Non Tes*. Yogyakarta: Mitra Cendikia.
- Masidja, I. (1995). *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar Siswa di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Muhlisrarni. (2014). *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Munandi, Y. (2008). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada.
- Muslichah, M. (2009). *Melaksanakan PTK Itu Mudah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Noor, J. (2012). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Nurmaningsih, E. (2009). *Peningkatan Kemampuan Perkalian Dan Pembagian Melalui Pendekatan Kontekstual Pada Siswa Kelas III*. Skripsi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Prakitriani, N. (2015). *Penerapan model pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematika pada siswa kelas IVA SD Negeri Margoyasan*. <http://eprints.uny.ac.id/2559>, 15 Februari 2016.
- Putra, S.R. (2013). *Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja*. Yogyakarta: Diva Press.
- Siregar & Nara. (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Soedjadi. (2000). *Kiat Pendidikan Matematika Di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Sunaryo, K.W. (2012). *Taksonomi Kognitif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Surapranata, S. (2009). *Analisis, Validitas, Reliabilitas, dan Interpretasi Hasil*

- Tes Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sutoyo, A. (2012). *Pemahaman Individu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyadi. (2012). *Buku panduan Guru Profesional Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penelitian tindakan sekolah (PTS)*. Yogyakarta: Andi.